

COMMUNITY PERCEPTION RELATIONSHIP WITH ANXIETY LEVEL WHEN RECEIVING THE COVID-19 BOOSTER VACCINATION IN KUTAMANEUH VILLAGE IN 2022

Enung Nuraeni¹, Arabta M. Peraten Pelawi², Rotua Suriany³

¹⁻³Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Medistra Indonesia, Bekasi

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: 1 September 2023 Revised: 24 Maret 2024 Accepted: 1 July 2024	The Covid-19 vaccination is one of the government's efforts in dealing with the Covid-19 problem. The Covid-19 vaccination aims to create herd immunity. In the implementation of the Covid-19 vaccination, there were various obstacles such as rejection from the community, fear of the impact of vaccination (KIPI), the circulation of hoaxes related to vaccination, and so on. People's perceptions will influence their attitude towards the vaccine itself. Finally, it will affect people's behavior towards vaccines. There are many pros and cons related to vaccination programs that make people feel anxious and afraid to get the Covid-19 vaccine. The public's anxiety and fear will indirectly hinder the achievement of the Covid-19 vaccination program target. The design in this study uses Analytical Observation with a Cross-Sectional research design, the sampling technique used in this study is a probability sampling technique of simple random sampling type with a sample of 146 respondents, measured using a questionnaire and carried out statistical tests using Chi-Square. Based on the results of statistical analysis using the Chi-Square test with a significance level of 95%, the results obtained a p-value ($0.001 < \text{value } (0.05)$) so that it can be stated that H_0 is rejected with the conclusion "There is a Relationship between Public Perceptions and Anxiety Levels When Receiving the Covid- 19 Booster Vaccination in Kutamaneuh Village in 2022".
KEYWORD	
vaccine, public perception, level of anxiety	
CORRESPONDING AUTHOR	
E-mail: nungnuraeni89@gmail.com No. Tlp : +6285703641006	
DOI : 10.62354/therapy.v2i1.13	

© 2024 Enung Nuraeni

1. PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Berdasarkan bukti ilmiah, Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien Covid-19 (Putri, 2020).

Secara global, hingga 9 Mei 2022 total 11.655.356.423 dosis vaksin telah diberikan (WHO, 2022). Dari laman resmi satgas covid-19 dilaporkan hingga 16 Mei 2022 sebanyak (95,85%) penduduk telah melaksanakan vaksinasi untuk

dosis ke-1. Dosis ke-2 sebanyak (79,84%) dan sebanyak (20,51%) penduduk telah melaksanakan vaksin ke-3 (Kemenkes RI, 2020). Di provinsi Jawa Barat pelaksanaan vaksinasi dosis 1 (pertama) hingga Selasa, 12 Mei 2022 telah mencapai (95,08%), vaksin dosis ke-2 (81,85%) dan sebanyak (27,46%) telah melaksanakan dosis ke-3 (Kemenkes RI, 2022). Data yang saya dapatkan dari puskesmas kecamatan Tegalwaru, hingga Selasa 17 Maret 2022 sebanyak 27.955 penduduk telah melaksanakan vaksin untuk dosis pertama. 24.569 penduduk sudah melaksanakan vaksin dosis ke-2 dan 662 penduduk sudah divaksin ke-3.

Vaksin adalah antigen berupa mikroorganisme yang dilemahkan dan masih utuh bagiannya yang telah diolah menjadi toksoid ataupun protein rekombinan yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik terhadap penyakit infeksi tertentu. (Munawwir et al., 2021). Pemberian vaksin Covid-19 memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah untuk meningkatkan kekebalan tubuh dari paparan Covid-19 dan mencegah mutasi baru dari Covid-19. Kementerian Kesehatan RI menyatakan, bahwa vaksin Covid-19 bermanfaat untuk memberikan perlindungan pada tubuh agar tidak terpapar Covid-19 dengan cara menimbulkan atau merangsang imunitas spesifik dalam tubuh dengan penyediaan vaksin (Lula, 2021).

Banyak pro maupun kontra terkait program vaksinasi yang menjadikan masyarakat merasa cemas dan takut untuk mendapatkan vaksin Covid-19. Didapatkan hasil berita *hoax* terkait Covid-19 berkaitan dengan komposisi vaksin ataupun efek samping dari vaksin itu sendiri. Informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan terkait vaksin Covid-19 tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terkait keefektifitasan vaksin (Prasetyaning Widayanti & Kusumawati, 2021). Dimana persepsi masyarakat akan memengaruhi sikapnya nanti terhadap vaksin itu sendiri, hal ini akan memengaruhi perilaku masyarakat terhadap vaksin. Artinya bahwa ketika seseorang mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap vaksinasi dari vaksin yang sudah teruji nantinya, maka akan terjadi penolakan terhadap vaksinasi untuk perlindungan terhadap SARS-Cov.2 (Kembaren & SKM, 2021). Dalam kaitan dengan vaksin Covid-19, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19 mencakup bagaimana mereka mendefinisikan vaksin Covid-19 dan apa manfaat dari vaksin Covid-19 (Makmun & Hazhiyah, 2020).

Kecemasan yang dialami oleh masyarakat merupakan hal yang wajar terjadi mengingat vaksinasi Covid-19 masih pertama kali dilakukan pada masyarakat. Kecemasan serta ketakutan yang dimiliki masyarakat, secara tidak langsung akan menghambat pencapaian target program vaksinasi Covid-19 (Akan & Vaksinasi, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan secara wawancara singkat pada masyarakat di Kampung Lengo RT 004 RW 002 di Desa Kutamaneuh dengan responden 10 orang, didapatkan masyarakat memiliki keraguan melakukan vaksinasi booster Covid-19. Keraguan muncul dari responden yang sudah merasa cukup dengan vaksin pertama dan kedua, takut jarum suntik dan yang pernah mengalami efek samping dari vaksinasi sebelumnya. Persepsi masyarakat mengenai vaksinasi bervariasi berdasarkan informasi yang diterima dari responden itu sendiri. Beberapa responden menyatakan tidak percaya bahwa virus Covid-19 nyata adanya responden juga menyatakan bahwa pandemi adalah produk propaganda, konspirasi, ataupun *hoax* dan upaya untuk menebar ketakutan agar masyarakat bersedia melakukan vaksinasi.

2. METODE

Metode yang digunakan peneliti bersifat kuantitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan *observasional analitik* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah masyarakat yang berusia 18-55 tahun yang sudah melaksanakan vaksinasi covid-19 dosis 1 dan 2 di Desa Kutamaneuh tahun 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 146 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *teknik probability* jenis *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket kuesioner yang disebar. Analisis secara bivariat menggunakan uji statistik *chi square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Desa Kutamaneuh Tahun 2022

Persepsi	Frekuensi	Presentasi (%)
Positif	38	26,0
Negatif	108	74,0
Total	146	100

Sumber: Hasil Olahan Data Statistik Enung Nuraeni, Juni 2022

Berdasarkan tabel 1 didapatkan distribusi frekuensi persepsi masyarakat mayoritas memiliki persepsi yang negatif sebanyak 108 responden (74,0%), artinya lebih banyak responden yang memiliki persepsi negatif dibanding dengan responden yang memiliki persepsi positif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Saat Menerima Vaksinasi Booster Covid-19 pada Masyarakat di Desa Kutamaneuh Tahun 2022

Kecemasan	Frekuensi	Presentasi (%)
Ringan	81	55,5
Sedang	61	41,8
Berat	4	2,7
Total	146	100

Sumber: Hasil Olahan Data Statistik Enung Nuraeni, Juni 2022

Berdasarkan tabel 2 didapatkan distribusi frekuensi tingkat kecemasan saat menerima vaksinasi booster Covid-19 mayoritas pada responden yang memiliki kecemasan ringan sebanyak 81 responden (55,5%).

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Persepsi Masyarakat dengan Tingkat Kecemasan Saat Menerima Vaksinasi Booster Covid-19 di Desa Kutamaneuh Tahun 2022

Persepsi	Tingkat Kecemasan								p-value
		%	N	%	N	%	N	%	
Positif	30	20,5	6	4,1	2	1,4	38	26,0	0.001
Negatif	51	34,9	55	37,7	2	1,4	108	74,0	
Total	81	55,5	61	41,8	4	2,7	146	100	

(Sumber: Hasil Olahan Data Statistik Enung Nuraeni, Juni 2022)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui dari 146 responden terdapat responden mayoritas memiliki persepsi negatif dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 51 responden (34,9%). Berdasarkan hasil output uji statistik *Chi Square* diperoleh *p-value* sebanyak 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value*

(0.000)<nilai α (0,05). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat dengan tingkat kecemasan saat menerima vaksinasi booster Covid-19 di desa Kutamaneuh tahun 2022.

Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan yang tampak atau nyata (Kholidiyah *et al.*, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Martalena, 2021) dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Kelurahan Belawan II, Medan Belawan, 2021”. Hasil analisis yang didapatkan bahwa program vaksinasi Covid-19 masih mengalami hambatan karena banyaknya informasi salah terkait dengan vaksin itu sendiri sehingga memicu terjadinya persepsi yang beragam.

Menurut analisa peneliti persepsi negatif yang dimiliki responden dalam penelitian terjadi karena informasi terkait vaksin yang digunakan sebagai pembentuk imunitas tubuh atau antibodi buatan masih jarang dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat. Masih banyak masyarakat yang tidak percaya dan meragukan efektivitas dari vaksin yang digunakan. Sebagian masyarakat mempertanyakan mengenai kualitas vaksin yang disuntikan, dan sebagian masyarakat juga mempertanyakan mengenai dampak dari penyuntikan vaksin booster Covid-19. Program vaksinasi Covid-19 yang dilakukan pemerintah saat ini juga terkesan dipaksakan dengan ancaman yang masyarakat dapatkan, seperti tidak akan menerima bantuan lagi dari pemerintah. Selain itu beredarnya *hoax* terkait vaksin Covid-19 dan dampak setelah vaksinasi semakin menurunkan persepsi masyarakat terkait program vaksinasi booster Covid-19 saat ini.

Tingkat Kecemasan Saat Menerima Vaksinasi Booster Covid-19

Menurut kamus Kedokteran Dorland, kata kecemasan atau disebut dengan anxiety adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau

khayalan, tampaknya disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak disadari secara langsung (Kusumastuti, 2020). Ansietas adalah suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu ansietas atau kecemasan (Arismunandar dkk, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kirana *et al.*, 2021) dengan judul “Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi Covid-19. Hasil analisis didapatkan bahwa penyebab kecemasan ini adalah informasi *hoax* yang membuat masyarakat menjadi cemas saat akan menjalani vaksinasi dan akhirnya terjadi respon negatif yang berdampak pada psikosomatis. Hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya paparan informasi terkait vaksinasi Covid-19 secara berbeda yang diterima oleh masyarakat berhubungan dengan kecemasan.

Menurut analisa peneliti sumber kecemasan masyarakat terkait vaksinasi booster Covid-19 adalah tentang efek samping setelah penyuntikan vaksin, seperti nyeri di lokasi penyuntikan, nyeri otot, sakit kepala, demam tinggi, meriang dan masyarakat yang takut jarum suntik. Perasaan cemas yang dirasakan masyarakat dapat membuat masyarakat menjadi ragu atau tidak bersedia menjalani vaksinasi booster Covid-19. Kecemasan pada masyarakat sudah terjadi pada masa awal pandemik Covid-19 dan berlanjut pada saat ada program vaksinasi Covid-19. Guna mengatasi kecemasan dan penolakan yang mungkin muncul pada masyarakat terkait vaksinasi Covid-19 yang sedang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah harus mulai untuk mensosialisasikan dan mengenalkan program vaksinasi booster Covid-19 itu sendiri kepada masyarakat.

Hubungan Persepsi Masyarakat dengan Tingkat Kecemasan Saat Menerima Vaksinasi Booster Covid-19 di Desa Kutamaneuh Tahun 2022

Hasil data menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi masyarakat dengan tingkat kecemasan saat menerima vaksinasi booster Covid-19 di desa Kutamaneuh tahun 2022. Hasil kuesioner pada saat melakukan penelitian mayoritas responden memiliki persepsi negatif mengenai vaksin tidak dapat melindungi diri dari covid-19, vaksin tidak dapat melawan virus covid-19, vaksin tidak dapat membentuk kekebalan dalam tubuh. Menurut analisa peneliti bahwa responden memiliki tingkat kecemasan sedang saat menerima vaksinasi booster

Covid-19. Hal ini disebabkan sebagian besar responden mendapatkan informasi dari sumber yang tidak jelas, kurangnya edukasi dari tim kesehatan dan kurangnya dorongan dari keluarga sehingga menimbulkan kecemasan dan mempengaruhi persepsi responden terhadap vaksin booster Covid-19 itu sendiri.

Kurangnya informasi dari tim kesehatan tentang vaksin Covid-19 menyebabkan kecemasan dan ketakutan saat menerima vaksinasi booster Covid-19 semakin meningkat saat masyarakat mendapatkan informasi mengenai efek samping setelah penyuntikan, seperti nyeri di lokasi penyuntikan, nyeri otot, sakit kepala, demam tinggi dan meriang. Hal tersebut semakin memicu kecemasan dan ketakutan pada masyarakat untuk melakukan vaksinasi booster Covid-19. Sebagian masyarakat juga berpendapat divaksin atau tidak divaksin sama saja bisa terkonfirmasi virus corona.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dina Kholidiyah, Sutomo, Nuris Kushayati, 2021) Hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi yang dimiliki masyarakat akan berpengaruh terhadap kecemasan masyarakat dalam menghadapi keikutsertaan dalam program vaksinasi Covid-19 yang dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu upaya untuk pembentukan kekebalan kelompok (*herd immunity*). Penelitian ini sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh (Freud, 1936) dikutip dalam (Butarbutar, 2018). Kecemasan yang terjadi pada individu terkait sesuatu hal salah satunya dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki oleh individu terkait hal tersebut. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryo *et al.*, 2022). Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar peserta vaksinasi tidak memiliki kecemasan terhadap vaksinasi covid-19 dikarenakan masyarakat mulai sadar akan penting dan manfaatnya vaksin. Hasil penelitian ini tidak sejalan karena berdasarkan hasil bahwa pada penelitian sebelumnya diketahui dari 29 responden mayoritas responden berusia yaitu 17-22 tahun sedangkan dalam hasil penelitian ini mayoritas responden berusia 45-55 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa usia mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima informasi. Semakin produktif usia seseorang maka akan semakin sering mencari informasi ataupun mendapatkan informasi tentang vaksin booster covid-19 sehingga dapat menyebabkan kecemasan apabila informasi yang didapatkan tidak benar.

4. KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi persepsi masyarakat desa Kutamaneuh didominasi dengan kategori “Negatif”
2. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan saat menerima vaksinasi booster Covid-19 pada masyarakat di desa Kutamaneuh didominasi tingkat kecemasan ringan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat dengan tingkat kecemasan saat menerima vaksinasi booster Covid-19 $p\text{-value} = 0,001$ ($\alpha < 0,05$).

Daftar Pustaka

- American Cancer Society. (2016). Cancer facts & figures 2016. Retrieved from www.cancer.org
- Akan, S., & Vaksinasi, M. (2021). © 2021 *Jurnal Keperawatan*. (October). dengan Pemberian Imunisasi DPT. *Jurnal Akrab Juara*, 3(1), 122-129.
- Kembaren, M. B. S., & SKM, M. K. (2021). Terhadap Vaksin Covid19 Di Kelurahan Belawan li, Medan Belawan Tahun 2021 Community Perceptions on the Covid-19 Vaccine in *Public Health Journal*, 8(1).
- Kemenkes. (2020). Sosialisasi tentang Pencegahan Covid-19 di Kalangan Siswa Sekolah Dasar di SD Minggiran 2 Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Jurnal Karya Abdi*, 4(1), 80–83.
- Kemenkes. (2022). Cakupan Vaksinasi Nasional Masuk Peringkat 5 Besar Dunia. Sehat Negeriku, Biro Komunikasi & Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI
- KPCPEN. (2021). *Buku Saku Info Vaksin*
- Kusumastuti, D. (2020). Kecemasan dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Analitika*, 12(1), 22– 33.
- Makmun, A., & Hazhiyah, S. F. (2020). Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid 19. *Molucca Medica*, 13, 52–59.
- Maryo, et al, (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Peserta Vaksinasi Covid-19 Di Wilayah Rumah Sakit Jiwa Naimata Kota Kupang. *CHMK HEALTH JOURNAL*. 6(1), 2615-1154.
- Pilihan, P. (2021). *Vaksin Covid-19*: 4, 160–174.

- Prasetyaning Widayanti, L., & Kusumawati, E. (2021). Hubungan Persepsi Tentang Efektivitas Vaksin Dengan Sikap Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi Covid-19. *Hearty*, 9(2), 78.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705.
- Rahmayani, T. S. (2022). *Hubungan Paparan Informasi Pada Media Sosial Terhadap Pengambilan Keputusan Penerimaan Vaksin COVID-19 Di Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Virgiana, V., Munawwir, A., & Demak, I. P. K. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Area Kerja Puskesmas Donggala. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 366-366.
- Wahyusetiawan. (2019). Accidental Sampling Adalah. *Akuntanmuslim.Com*, 6(90), 387–392.
- Butarbutar, M. H. (2018). Hubungan Kecemasan Ibu Tentang Efek Samping Imunisasi DPT
- World Health Organization. (2022). *Coronavirus (COVID-19)*. WHO